Tanggung Jawab ala Teater Alam

KOMPAS Jogja edisi Rabu 16 Juni 2010
Halaman: 10
Penulis: Ire

Tanggung Jawab ala Teater Alam

Oleh **Ire**

TANGGUNG JAWAB ALA TEATER ALAM

Panggung Teater Alam Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek, Taman Budaya Yogyakarta, Jumat (11/6) malam, hampir dipadati penonton. Pemain tertua, Liek Suyanto (67), bermain total. Tak ada letih di wajahnya, tak terlihat sisa duka ditinggal pergi selamanya salah satu anaknya.

Staminanya sempurna pada tiga jam pentas. Ia menjadi profesor seni rupa tua pada drama karya sastrawan Danarto itu.

Meskipun masa duka, Liek total menyiapkan pentas dua malam itu. Apalagi pementasan yang menandai kebangkitan

ARTIKEL
GAMBAR
BUKU
POSTER INFOGRAFIK

Teater Alam itu mengemban misi mulia. "Untuk menggugah semangat anak muda Yogyakarta agar berteater lagi," katanya.

Baginya, itulah tanggung jawab pelaku kesenian. "Bisa saja saya absen dan rekan-rekan akan memahaminya. Saya tak mau ingkari tanggung jawab," ujarnya.

Totalitas Liek adalah gambaran totalitas Teater Alam. Mati suri 10 tahun, teater yang tahun ini genap berusia 38 tahun itu bangkit. Dua pementasan sekaligus: Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek disusul Petang di Taman karya Iwan Simatupang.

Para senior Teater Alam yang berdiaspora dipanggil. Pendiri Teater Alam Azwar AN (74), misalnya, manggung sebagai orangtua pada Petang di Taman. Tertib Suratmo (67), menyutradarai Petang di Taman, Puntung CM Pudjadi (52) sutradara Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek, dan Masroom Bara (60) asisten sutradara Petang di Taman.

Gairah mereka luar biasa meski usia tua. Mereka seperti menuntaskan tanggung jawab sebagai seniman, mewariskan gairah kepada para muda. "Di masa tua, seniman bertanggung jawab menyerahkan keahliannya kepada anak muda. Kalau tidak, kesenian akan ditinggalkan pemainnya," tuturnya.

Medio tahun 1980-an, Yogyakarta memiliki 126 sanggar teater. Pemainnya lebih dari 3.000 orang. Sejak media elektronik pesat, panggung teater ditinggal. Panggung teater sepi penonton, baik teater tradisional seperti ketoprak dan wayang orang maupun teater modern seperti diusung Teater Alam. Awal 1990-an, teater mulai sepi penonton, sedangkan biaya produksi meningkat.

Ditinggal pemain

Menurut Azwar, Teater Alam tak bisa menghindar dari itu. Tahun 1991, Teater Alam surut tatkala sejumlah pemain merantau ke Jakarta. Mereka pergi demi penghidupan yang lebih baik, bukan kehilangan kecintaan pada seni teater.

Bagi Azwar, pementasan itu pementasan perdananya di panggung teater sejak 20 tahun lalu. Pada pementasan terakhirnya, ia tampil sembilan jam penuh di Purna Budaya. Tampil lagi menggugah gairahnya lagi.

ARTIKEL
GAMBAR
BUKU
POSTER INFOGRAFIK

Obrok Owok-owok dan Ebrek Ewek-ewek dipilih karena sesuai ciri Teater Alam, yakni drama realisme dengan sentuhan surealisme. Keduanya mengisahkan kehidupan sehari-hari masyarakat dengan pembubuhan absurdisme, yang mendorong penonton merenung.

Drama Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek tahun 1973. Dipentaskan pertama tahun itu. Meminjam sudut Pasar Beringharjo, Obrok Owok- owok, Ebrek Ewek-ewek memanggungkan drama kehidupan itu.

Pasar Beringharjo tempat mencari nafkah, bergunjing, berselingkuh, dan memadu kasih. Semua terkemas dalam kisah cinta segitiga mahasiswa seni rupa, Tommi, dengan juragan batik, Sumirah, dan anak profesornya, Kusningtyas, mahasiswi kedokteran.

Karakter Tommi mencari untung sendiri dengan memacari dua perempuan demi keuntungan pribadi. Sumirah tempat memasarkan desain batiknya, sedangkan Kusningtyas membantunya cepat lulus.

Di akhir cerita, semua tokoh menjadi tua dan turun panggung, kecuali Slenthem. Si penyuara hasutan, penyuara kebenaran, pemberi wejangan, penyemarak kehidupan itu selalu muda.

Sosok Slenthem boleh jadi perwujudan seni itu sendiri. Para pelaku seni boleh menua dan pergi. Namun, kesenian tak pernah mati- hanya menunggu dihidupkan lagi saat panggung-panggung mulai sepi. Itulah kesadaran tanggung jawab Teater Alam. (IRE)

Foto 1 Kompas/Irene Sarwindaningrum

Pementasan Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek oleh Teater Alam di Taman Budaya Yogyakarta, Jumat (11/6) malam, mengangkat kehidupan di sudut Pasar Beringharjo. Pementasan ini merupakan yang pertama sejak 10 tahun lalu.

Halaman J

CARA PENGGUNAAN ARTIKEL

1. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan kredit atas nama penulis dengan format: ‘Kompas/Penulis Artikel’.*

ARTIKEL

GAMBAR

BUKU

POSTER INFOGRAFIK

2. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Artikel yang digunakan oleh pelanggan untuk kepentingan komersial harus mendapatkan persetujuan dari Kompas.*
4. *Artikel tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/ pornografi/ pornoaksi/ diskriminasi.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjualbelikan artikel tanpa persetujuan dari Kompas.*

CARA PENGGUNAAN INFOGRAFIK BERITA

1. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan kredit atas nama desainer grafis dengan format: 'Kompas/Desainer Grafis'.*
2. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Infografik Berita tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/ pornografi/ pornoaksi/ diskriminasi.*
4. *Data/informasi yang tertera pada infografik berita valid pada waktu dipublikasikan pertama kali, jika ada perubahan atau pembaruan data oleh sumber di luar Kompas bukan tanggungjawab Kompas.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjual-belikan infografik berita tanpa persetujuan dari Kompas.*